

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mendasar dan memegang peran penting dalam kehidupan akademik maupun sosial. Menulis tidak hanya menjadi sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan informasi, tetapi juga merefleksikan kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis seseorang. Dalam konteks pendidikan, keterampilan menulis sangat penting untuk membentuk peserta didik yang mampu mengkomunikasikan hasil pemikirannya secara efektif. Lebih dari itu, kemampuan menulis yang baik mencerminkan kualitas intelektual dan profesionalisme seseorang dalam berbagai bidang kehidupan. Hasil pengamatan yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang sistematis dan objektif menjadi sangat penting karena dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pengetahuan, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Secara umum, keterampilan menulis memiliki peran strategis dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik.

Menurut Hasani (2024:166) Menulis bukan sekadar aktivitas menyusun kata-kata menjadi kalimat, melainkan proses kompleks yang melibatkan kemampuan mengorganisir pemikiran, menganalisis informasi, dan menyajikannya dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami. Menulis menjadi salah satu

kegiatan yang bersifat kompleks, hal ini dikarenakan dalam menulis peserta didik dituntut untuk mampu menata dan mengorganisirkan berbagai ide, gagasan dan perasaan secara langsung terhadap pokok permasalahan yang terjadi (Widiastuti et al., 2022:51) dalam konteks pembelajaran, keterampilan menulis menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengekspresikan pemahaman mereka terhadap berbagai konsep dan fenomena yang dipelajari. Kemampuan menulis yang baik juga menjadi fondasi bagi pengembangan literasi peserta didik secara keseluruhan, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang semakin kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek teori, tetapi juga mampu memberikan pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual bagi peserta didik. Salah satu jenis teks yang sangat relevan untuk melatih kemampuan menulis berdasarkan hasil pengamatan adalah teks laporan hasil observasi.

Keterampilan menulis teks laporan hasil observasi memiliki kekhususan tersendiri karena menuntut kemampuan peserta didik untuk melakukan pengamatan sistematis, mengumpulkan data secara objektif, dan menyajikannya dalam format yang sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah. Teks laporan hasil observasi merupakan jenis teks berbasis pengamatan, maka teks ini mampu mengasah kepekaan peserta didik terhadap lingkungan (Hagashita, Marta dan Wisudariani 2015:2). Menurut Putra (2021:12), observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pencatatan tersebut berdasarkan fakta-fakta yang dilihat didengar dan dirasakan oleh si pengamat. Teks laporan hasil observasi tidak hanya mengasah kemampuan menulis peserta didik, tetapi juga mengembangkan keterampilan observasi, analisis,

yang sangat penting. Melalui kegiatan menulis laporan hasil observasi, peserta didik belajar untuk bersikap objektif, teliti, dan sistematis dalam mengamati fenomena di sekitar mereka. Hasil observasi yang dituangkan dalam bentuk laporan tertulis dapat menjadi kontribusi nyata peserta didik dalam memahami dan mendeskripsikan berbagai fenomena alam, sosial, maupun budaya yang ada di lingkungan mereka.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di MTsN 2 Buleleng, khususnya pada kelas VIII-C yang menjadi fokus penelitian, ditemukan beberapa permasalahan signifikan terkait pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. Kelas yang dijadikan sampel penelitian terdiri atas 27 peserta didik dengan jumlah 16 peserta didik perempuan dan 11 peserta didik laki-laki. Kondisi pembelajaran di kelas tersebut masih didominasi oleh pendekatan konvensional, di mana guru cenderung menggunakan metode ceramah dan diskusi tanpa melibatkan pengalaman langsung peserta didik dalam melakukan observasi. Permasalahan utama yang ditemukan adalah rendahnya pencapaian hasil belajar peserta didik dalam keterampilan menulis teks laporan hasil observasi. Dari 27 peserta didik yang menjadi subjek penelitian, hanya 11 peserta didik atau setara dengan 42% yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 64. Sementara itu, 16 peserta didik atau 58% lainnya masih belum mencapai ketuntasan yang diharapkan. Data ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh peserta didik mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan menulis teks laporan hasil observasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia di sekolah MTsN 2 Buleleng, proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan

diskusi. Guru masih cenderung menggunakan metode ceramah dan diskusi tanpa melibatkan pengalaman langsung bagi peserta didik. Sehingga peserta didik hanya membayangkan konsep observasi, bukan mengalaminya secara nyata, yang membuat proses belajar terasa abstrak, membosankan, dan kurang bermakna. Hal ini turut memengaruhi motivasi belajar peserta didik, di mana banyak dari mereka bersikap pasif dan merasa bahwa menulis teks laporan adalah tugas yang sulit dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Rendahnya pencapaian hasil belajar peserta didik dalam menulis teks laporan hasil observasi disebabkan oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Dari segi faktor internal, peserta didik mengalami kesulitan dalam: (1) memahami konsep observasi secara konkret karena pembelajaran yang masih bersifat abstrak; (2) mengidentifikasi dan mengumpulkan data hasil observasi secara sistematis; (3) menyusun struktur teks laporan hasil observasi yang sesuai dengan kaidah penulisan; (4) menggunakan bahasa yang tepat dan objektif dalam melaporkan hasil observasi; dan (5) mengorganisir informasi secara logis dan sistematis. Adapun faktor eksternal yang menjadi penyebab utama adalah pendekatan pembelajaran yang masih konvensional dan pemilihan media pembelajaran yang kurang tepat oleh guru.

Berdasarkan pengamatan, diketahui bahwa guru masih menggunakan media pembelajaran yang tergolong monoton, sehingga menyebabkan efek jenuh terhadap peserta didik. Media yang digunakan hanya sebatas teks. Akibatnya, peserta didik hanya dapat membayangkan konsep observasi tanpa benar-benar mengalaminya, sehingga pembelajaran menjadi abstrak dan kurang bermakna. Kondisi pembelajaran yang demikian menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan

pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dengan praktik di lapangan. Fenomena ini bertentangan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan kompetensi.

Berdasarkan pandangan Darmawan dan Winataputra (dalam Tuerah & Tuerah, 2023:979), kehadiran Kurikulum Merdeka berupaya menumbuhkan kemandirian belajar sekaligus menciptakan ekosistem pendidikan yang berpusat pada siswa melalui penguatan kompetensi abad ke-21. Sejalan dengan gagasan tersebut, Riyanto (dalam Tuerah & Tuerah, 2023:979-980) menegaskan bahwa kurikulum ini dirancang untuk melepaskan belenggu konsep pendidikan yang selama ini terlalu kaku dan teoretis. Fokus utamanya dialihkan pada praktik pembelajaran yang lebih kontekstual, di mana guru dituntut mampu merancang pengalaman belajar nyata yang selaras dengan realitas kehidupan, serta sesuai dengan minat dan potensi masing-masing peserta didik.

Namun, dalam praktiknya, banyak guru masih kesulitan mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) sebagaimana dalam Kurikulum Merdeka. Ketidakmampuan guru dalam menghadirkan pembelajaran *eksperiensial* membuat peserta didik kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan observasi dan analisis yang sangat penting dalam menyusun teks laporan. Padahal, Kurikulum Merdeka mendorong pengembangan profil pelajar Pancasila yang memiliki kemampuan bernalar kritis, kreatif, dan mandiri melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Permasalahan pembelajaran yang telah diidentifikasi menuntut adanya pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis pengalaman langsung. Salah satu

model pembelajaran yang digunakan adalah *Learning Cycle 5E*. Model ini berasal dari pendekatan konstruktivistik dan awalnya dikembangkan dalam konteks pembelajaran sains untuk membantu siswa membangun pemahaman konsep melalui tahapan-tahapan sistematis (Bybee, 2009; 2015). Menurut Budiyanto (2016:15-16), model *Learning Cycle 5E* terdiri atas lima tahapan, yaitu tahap pembangkitan minat (*engagement*), tahap eksplorasi (*exploration*), tahap penjelasan (*explanation*), tahap elaborasi (*elaboration*), dan tahap evaluasi (*evaluation*). Model ini lebih tepat digunakan untuk membangun pengetahuan konseptual daripada mengembangkan keterampilan praktis seperti menulis. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, *Learning Cycle 5E* digunakan untuk membantu peserta didik memahami karakteristik teks, bukan langsung untuk menghasilkan tulisan. Keterampilan menulis yang efektif memerlukan dua jenis pengetahuan fundamental yang harus dikuasai peserta didik secara bertahap. Pertama adalah pengetahuan bahasa pengungkapan, yaitu pemahaman mendalam tentang struktur teks, ciri kebahasaan, konvensi penulisan, dan organisasi informasi yang sesuai dengan jenis teks tertentu. Kedua adalah pengetahuan topik, yaitu pemahaman komprehensif tentang objek, fenomena, atau materi yang akan dijadikan bahan tulisan Taringan (dalam Krisbowo dkk, 2016:3). Kedua jenis pengetahuan ini memiliki peran yang saling melengkapi dan tidak dapat diabaikan dalam proses pembelajaran menulis yang efektif. Berdasarkan pemahaman tentang fungsi *Learning Cycle 5E* dan kebutuhan pembelajaran menulis, penelitian ini merancang pembelajaran dalam dua fase yang saling terintegrasi.

Fase pertama fokus pada pembelajaran berbasis teks (*text-based learning*) menggunakan model Learning Cycle 5E untuk membangun pengetahuan bahasa pengungkapan. Pada tahap *Engagement*, peserta didik diberikan stimulus berupa fenomena menarik yang berkaitan dengan teks laporan hasil observasi untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar. Tahap *Exploration* dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan pada kegiatan mengeksplorasi berbagai contoh teks laporan hasil observasi yang autentik. Peserta didik mengamati, membaca, dan menganalisis struktur teks, pola pengorganisasian informasi, dan ciri kebahasaan yang digunakan. Aktivitas ini bertujuan untuk menemukan pola dan karakteristik umum dari teks laporan hasil observasi melalui pengamatan langsung terhadap teks, bukan melalui penjelasan teoritis semata. Pada tahap *Explanation*, peserta didik mendiskusikan hasil eksplorasi mereka untuk menjelaskan struktur teks, ciri kebahasaan, dan konvensi penulisan yang telah ditemukan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengonstruksi pemahaman yang akurat tentang karakteristik teks laporan hasil observasi. Tahap *Elaboration* digunakan untuk memperdalam pemahaman melalui latihan identifikasi dan analisis struktur teks lain yang sejenis, sehingga pemahaman peserta didik menjadi lebih komprehensif. Terakhir, tahap *Evaluation* dilakukan untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap struktur dan ciri kebahasaan teks laporan hasil observasi. Evaluasi ini berfokus pada kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menjelaskan karakteristik teks, bukan pada kemampuan menulis secara langsung. Dengan demikian, model *Learning Cycle 5E* dalam fase pertama berfungsi sebagai sarana untuk membangun pengetahuan kebahasaan yang solid sebagai fondasi untuk kegiatan menulis selanjutnya.

Fase kedua dirancang khusus untuk membangun pengetahuan topik melalui pemanfaatan video YouTube sebagai objek observasi. Setelah peserta didik memahami struktur teks dan ciri kebahasaannya melalui fase pertama, pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan observasi berbasis video untuk memberikan konten atau materi yang akan ditulis. YouTube dipilih sebagai sumber objek observasi karena mampu menyajikan pengalaman visual dan faktual yang nyata kepada peserta didik. Video yang dipilih dari YouTube menampilkan aktivitas nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti kegiatan di lingkungan sekolah kegiatan di perpustakaan, atau fenomena alam yang dapat diamati. Melalui tayangan ini, peserta didik memperoleh pengetahuan topik yang diperlukan untuk menulis teks laporan hasil observasi. Mereka dapat mengamati objek, mencatat aktivitas, mengidentifikasi karakteristik, dan mengumpulkan informasi faktual yang akan menjadi bahan tulisan mereka.

Integrasi antara pembelajaran berbasis teks menggunakan Learning Cycle 5E (Fase 1) dan pemanfaatan video YouTube untuk observasi (Fase 2) memberikan fondasi yang komprehensif bagi peserta didik dalam menulis teks laporan hasil observasi. Peserta didik memperoleh pengetahuan bahasa pengungkapan yang memadai tentang cara menyusun teks dan pengetahuan topik yang konkret tentang apa yang akan ditulis. Pendekatan ini juga selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, kontekstual, dan bermakna. Pendekatan dua fase ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan kritis melalui kegiatan eksplorasi teks dan observasi video. Mereka belajar untuk mengidentifikasi pola,

menganalisis struktur, dan mengorganisasi informasi secara sistematis. Keterampilan ini tidak hanya berguna dalam menulis teks laporan hasil observasi.

Sebagai landasan riset, kajian ini didukung oleh sejumlah temuan terdahulu yang memiliki keterkaitan erat. Rujukan pertama berasal dari Putri dan Umar (2023) melalui riset bertajuk *Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle terhadap Kemampuan Menulis Teks Persuasi pada Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 8 Medan*. Temuan mereka mengonfirmasi bahwa penerapan *Learning Cycle* sangat mumpuni dalam mendongkrak kompetensi menulis siswa di bangku SMP. Hal ini dibuktikan melalui lonjakan perolehan rata-rata hasil belajar dari angka 53,83 menjadi 81,16.

Kedua, penelitian oleh Pratama et al., (2023) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle 5E terhadap Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi* menemukan bahwa penerapan model *Learning Cycle 5E* berdampak positif terhadap aktivitas belajar peserta didik, dengan rata-rata posttest peserta didik mencapai 81,14 dibandingkan dengan 69,23 pada kelas control.

Ketiga, penelitian oleh Irhamna et al., (2017) dalam artikelnya yang berjudul *Penerapan Model Learning Cycle 5E untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik pada Materi Fluida Statis Kelas VIII* membuktikan bahwa model *Learning Cycle 5E* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hasilnya menunjukkan skor N-Gain keterampilan berpikir kritis peserta didik termasuk dalam kategori sedang, dengan rincian skor 0,43 pada indikator pemecahan masalah, 0,42 pada indikator membuat keputusan, 0,33 pada indikator penyelidikan percobaan, dan 0,37 pada indikator menyimpulkan.

Penelitian ini menguatkan bahwa model *Learning Cycle 5E* cocok untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Keempat, Penelitian oleh Prima Anugraheni (2017) berjudul *Pengaruh Pembelajaran 5E Learning Cycle Berbantuan Multimedia terhadap Minat Belajar IPA* menemukan bahwa pembelajaran menggunakan model *Learning Cycle 5E* berbantuan multimedia memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan minat belajar IPA peserta didik dibandingkan pembelajaran *Learning Cycle 5E* tanpa multimedia. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat belajar IPA dengan nilai N-Gain sebesar 36,94% pada kelas dengan multimedia dan 17,45% pada kelas tanpa multimedia. Hal ini membuktikan bahwa multimedia dapat menjadi pendukung efektif dalam penerapan model *Learning Cycle 5E*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle 5E* dan Youtube memiliki berbagai manfaat positif dalam meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji efektivitas model *Learning Cycle 5E* dalam berbagai aspek pembelajaran, mulai dari hasil belajar, minat belajar, hingga keterampilan berpikir kritis. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan model *Learning Cycle 5E* berbantuan Youtube untuk meningkatkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi.

Keterbaruan dari penelitian ini terletak pada kombinasi antara model *Learning Cycle 5E* dan Youtube yang digunakan secara spesifik untuk meningkatkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi. Hingga saat ini, belum ditemukan adanya penelitian yang mengintegrasikan kedua unsur tersebut

dalam konteks pembelajaran menulis di MTsN 2 Buleleng. Penggunaan Youtube dalam model *Learning Cycle 5E* diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna, terutama dalam tahap eksplorasi dan elaborasi, karena peserta didik dapat mengamati objek secara visual dan mendalam. Hal ini akan membantu mereka dalam menyusun laporan hasil observasi yang lebih terstruktur. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti tertarik mengkaji penelitian dengan judul *“Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle 5E Berbantuan Youtube untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi pada Peserta didik Kelas VIII-C MTsN 2 Buleleng.”*

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan sebagai berikut.

1. Pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan diskusi tanpa pengalaman langsung dalam melakukan observasi.
2. Peserta didik cenderung mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi objek observasi dan menyusun laporan hasil observasi yang sistematis.
3. Rendahnya motivasi peserta didik dalam menulis teks laporan karena merasa pembelajaran kurang menarik dan kurang relevan dengan kehidupan mereka.
4. Guru mengalami kesulitan dalam menghadirkan pembelajaran berbasis pengalaman yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

5. Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang dapat membantu peserta didik memahami proses observasi dan pelaporan secara lebih konkret.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini dibatasi pada penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* berbantuan Youtube untuk meningkatkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi pada peserta didik kelas VIII-C MTsN 2 Buleleng. Penelitian ini akan berfokus pada aspek peningkatan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi yang meliputi kemampuan peserta didik dalam menyusun struktur teks, menggunakan kaidah kebahasaan yang tepat, dan mengorganisasi informasi hasil observasi secara sistematis melalui penerapan tahapan-tahapan dalam model *Learning Cycle 5E* yang didukung dengan penggunaan Youtube.

1.4 Rumusan Masalah

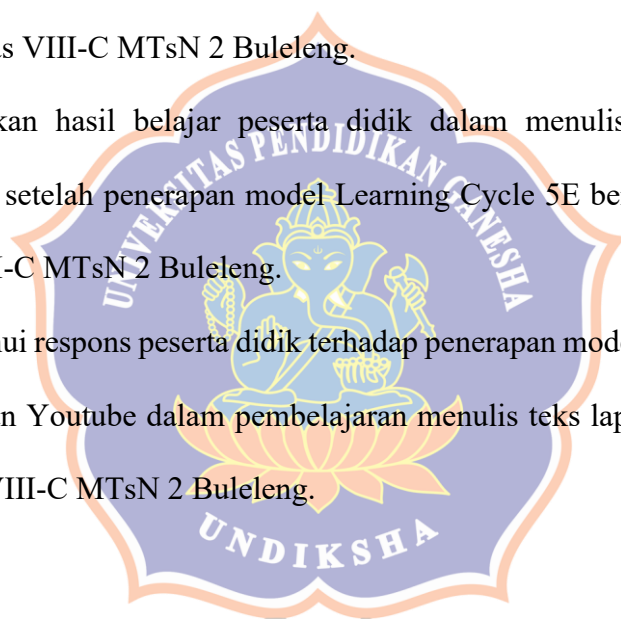
1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* untuk meningkatkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi pada peserta didik kelas VIII-C MTsN 2 Buleleng?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik dalam menulis teks laporan hasil observasi setelah menerapkan model *Learning Cycle 5E* berbantuan Youtube di kelas VIII-C MTsN 2 Buleleng?

3. Bagaimana respons peserta didik terhadap penerapan model *Learning Cycle 5E* berbantuan Youtube dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi di kelas VIII-C MTsN 2 Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan proses penerapan model *Learning Cycle 5E* dalam meningkatkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi pada peserta didik kelas VIII-C MTsN 2 Buleleng.
2. Menjelaskan hasil belajar peserta didik dalam menulis teks laporan hasil observasi setelah penerapan model *Learning Cycle 5E* berbantuan Youtube di kelas VIII-C MTsN 2 Buleleng.
3. Mengetahui respons peserta didik terhadap penerapan model *Learning Cycle 5E* berbantuan Youtube dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi di kelas VIII-C MTsN 2 Buleleng.



1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis serta praktis bagi berbagai pihak. Adapun pihak-pihak yang akan memperoleh manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang pendidikan, khususnya terkait penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* dalam pembelajaran menulis. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan tentang efektivitas model *Learning Cycle 5E*

dalam meningkatkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi serta bagaimana Youtube dapat mendukung pembelajaran berbasis pengalaman.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

1. Menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam menerapkan model pembelajaran inovatif, khususnya *Learning Cycle 5E*, dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi.
2. Memberikan kesempatan untuk mengkaji secara langsung efektivitas model *Learning Cycle 5E* dalam meningkatkan keterampilan menulis peserta didik.
3. Dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan model pembelajaran berbasis pengalaman dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Bagi Pendidik

1. Memberikan alternatif model pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis peserta didik.
2. Membantu guru dalam merancang pembelajaran berbasis pengalaman yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.
3. Memberikan wawasan tentang bagaimana Youtube dapat digunakan secara efektif untuk mendukung proses pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi.

c. Bagi Peserta didik

1. Meningkatkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi secara lebih sistematis, sesuai dengan kaidah kebahasaan yang tepat.

2. Membantu peserta didik dalam memahami konsep observasi secara langsung sehingga mereka lebih mudah menyusun laporan hasil observasi.
3. Meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik dalam pembelajaran menulis karena proses belajar lebih menarik dan interaktif.

d. Bagi Peneliti Lain

1. Menjadi referensi dan bahan kajian untuk penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengembangan model pembelajaran yang inovatif.
2. Memberikan gambaran tentang efektivitas model *Learning Cycle 5E* dalam meningkatkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi.
3. Dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang berfokus pada pengembangan model pembelajaran berbasis pengalaman dengan dukungan Youtube di berbagai jenjang pendidikan.

